

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksplorasi ekologi dan kearifan lokal masyarakat pesisir terhadap spesies *Telescopium telescopium* pada ekosistem mangrove, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Telescopium telescopium* ditemukan pada seluruh lokasi penelitian dan pada berbagai zona habitat mangrove dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Keberadaannya berkaitan dengan karakteristik habitat, terutama kondisi substrat, ketersediaan bahan organik, dan vegetasi mangrove.
2. Kondisi ekologi *Telescopium telescopium* menunjukkan adanya variasi karakteristik populasi yang berkaitan dengan perbedaan kondisi habitat mangrove. Karakteristik substrat, kandungan bahan organik, dan faktor fisika-kimia lingkungan berperan dalam membentuk kondisi ekologis spesies, sedangkan variasi biomassa dan morfometri cangkang mencerminkan respons biologis individu terhadap kondisi habitat dan tahap pertumbuhannya.
3. Pengetahuan lokal masyarakat pesisir mengenai *Telescopium telescopium* terbentuk melalui pengalaman langsung dalam mengenali habitat, keberadaan, perubahan ketersediaan, dan pemanfaatan spesies. Pengetahuan tersebut berkembang menjadi praktik sosial-kultural berupa penamaan lokal, pemanfaatan pangan, pengolahan tradisional, kegiatan sosial, pewarisan pengetahuan, serta kebiasaan pemanfaatan berdasarkan ukuran dan kebutuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan *T. telescopium* merupakan bagian dari sistem sosial-ekologis yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, nilai budaya, dan praktik pemanfaatan, dengan keterkaitan terhadap keberlanjutan sumber daya dan penghidupan masyarakat pesisir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan ekosistem mangrove dan *Telescopium telescopium* perlu diarahkan pada pendekatan sosial-ekologis yang mengintegrasikan kondisi ekosistem, keberadaan sumber daya, serta pengetahuan

dan praktik masyarakat pesisir. Pemerintah daerah dan instansi terkait disarankan menjadikan kondisi habitat dan keberadaan *T. telescopium* sebagai salah satu informasi pendukung dalam perencanaan dan evaluasi pengelolaan mangrove, terutama pada kawasan yang mengalami tekanan antropogenik maupun perubahan fungsi ekosistem. Pemantauan kondisi vegetasi, substrat, kualitas lingkungan, dan populasi *T. telescopium* secara berkala diperlukan sebagai dasar evaluasi pengelolaan.

Kebijakan pemanfaatan sumber daya mangrove perlu mempertimbangkan pengetahuan dan praktik lokal yang telah berkembang di masyarakat. Praktik pemanfaatan *T. telescopium*, termasuk pemilihan individu berukuran besar, pembiaran individu kecil, dan pengambilan sesuai kebutuhan, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan arahan pemanfaatan yang lebih adaptif. Namun, penerapannya perlu didukung oleh data ekologis mengenai struktur ukuran, kelimpahan, dan dinamika populasi agar kebijakan yang ditetapkan memiliki dasar ilmiah dan tidak hanya bergantung pada asumsi mengenai keberlanjutan praktik lokal.

Pengetahuan dan nilai kultural masyarakat perlu diintegrasikan dalam pengelolaan mangrove berbasis masyarakat. Penamaan lokal *sumbek labu*, pengetahuan pengolahan pangan, pemanfaatan dalam kegiatan *baralek*, serta penggunaan cangkang sebagai media pengenalan fauna mangrove dapat dikembangkan sebagai bagian dari edukasi lingkungan, interpretasi ekowisata, dan penguatan identitas lokal. Pengembangan tersebut perlu dilakukan tanpa mendorong peningkatan tekanan pemanfaatan terhadap populasi *T. telescopium*.

Dalam mendukung kebijakan pengelolaan yang lebih kuat, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pemantauan jangka panjang populasi *T. telescopium*, hubungan perubahan kualitas habitat dengan struktur dan kelimpahan populasi, serta evaluasi keberlanjutan praktik pemanfaatan masyarakat. Kajian mengenai keamanan pangan, nilai ekonomi, dan potensi pengembangan *T. telescopium* sebagai bagian dari ekowisata juga diperlukan sebagai dasar penyusunan kebijakan pemanfaatan sumber daya pesisir yang adaptif dan berbasis bukti.